

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

### **2.1 Pengertian Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu seperti membuat barang atau pelayanan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat, sedangkan definisi dari kata angkatan kerja adalah jumlah penduduk dengan usia produktif, yaitu 15-64 tahun yang sedang bekerja maupun mencari pekerjaan sehingga tenaga kerja dan angkatan kerja dapat diartikan seseorang yang berkerja dengan usia produktif (Phoenix, 2009).

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Soeroto, 1986).

Angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Kata “mampu” menunjukan kepada tiga hal. Pertama, mampu fisik yaitu cukup umur dan jasmani sudah kuat. Kedua, mampu mental yaitu mempunyai mental sehat. Ketiga, secara yuridis cukup mampu dan tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan. Sedangkan kata “bersedia” maksudnya orang yang bersangkutan dapat secara aktif maupun secara pasif mencari pekerjaan atau tidak ada unsur paksaan serta adanya kebebasan pribadi untuk memiliki pekerjaan yang sesuai dengan keinginan (Soeroto, 1986).

### **2.2 Sektor Pertanian**

Pertanian adalah salah satu sektor dimana didalamnya terdapat kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati untuk membantu proses produksi suatu bahan pangan, bahan baku untuk industri dan sebagai sumber energi. Sektor pertanian merupakan salah satu mata pencaharian terbesar di dunia (Rodjak, 2006).

Peranan sektor pertanian berkontribusi terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional dalam 4 bentuk diantaranya (Rodjak, 2006):

1. Kontribusi produk, penyediaan makanan penduduk, menyediakan bahan baku untuk industri manufaktur seperti industri : tekstil, barang dari kulit, makanan dan minuman.

2. Kontribusi pasar, pembentukan pasar domestik untuk barang industri dan barang konsumsi.
3. Kontribusi faktor produksi, penurunan peran pertanian di pembangunan ekonomi, maka terjadi transfer surplus modal dan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lain.
4. Kontribusi devisa, pertanian sebagai sumber penting bagi surplus neraca perdagangan (NPI) melalui ekspor produk pertanian dan pertanian yang menggantikan produk impor.

### **2.3 Pentingnya Pertanian**

Pertanian sangat berkontribusi pada aktivitas ekonomi, mata pencarian dan untuk melestarikan lingkungan, sehingga sektor ini berperan penting untuk pembangunan negara. Sebagai aktivitas ekonomi pertanian dapat menjadi sumber pertumbuhan bagi ekonomi nasional, penyedia kesempatan investasi bagi sektor swasta, dan penggerak utama industri-industri yang terkait dengan pertanian dan perekonomian non pertanian pedesaan. Sektor pertanian di negara-negara yang berbasis pertanian menghasilkan rata-rata 29 persen dari produk domestik bruto-PDB (*Gross Domestic Product- GDP*) dan menyerap 65 persen angkatan kerja yang ada. (Sunardi, 2008).

Pertanian sebagai sumber mata pencaharian bagi kira-kira 86 persen rakyat pedesaan. Sektor ini menyediakan pekerjaan bagi 1,3 miliar petani gurem dan buruh tani. Jumlah penduduk sebesar 3 miliar tinggal di wilayah pedesaan, hampir separuh dari jumlah seluruh umat manusia di negara-negara berkembang, yaitu 5,5 miliar jiwa yang hidup. Penduduk pedesaan tersebut sekitar 2,5 tinggal di keluarga yang terlibat dalam pertanian (buruh tani), dan 1,5 miliar merupakan keluarga petani gurem (Sunardi, 2007).

Sebagai pelestarian lingkungan sektor pertanian merupakan salah satu pelaku utama dalam upaya pelestarian alam, umumnya secara tak disadari dan tak dihargai, dengan menyerap gas karbon, mengatur batas air, dan keragaman hayati. Peran pertanian juga meminimalkan kelangkaan sumber daya alam, perubahan iklim dan rusaknya atas lingkungan yang beralih fungsi. Pertanian juga berperan

sebagai pengatur hubungan antar pertanian, konservasi sumber daya alam dan lingkungan agar lebih stabil dan terjaga.

Pertanian memiliki kemampuan khusus untuk mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan sektor pertanian memiliki kemampuan khusus untuk mengurangi kemiskinan disemua tipe negara. Estimasi lintas negara menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB yang dipicu oleh pertanian paling tidak dua kali lipat lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dari pada pertumbuhan PDB yang disebabkan oleh sektor di luar pertanian (Sunardi, 2007). Keterangan tersebut membuktikan bahwa sektor pertanian berperan sangat penting untuk meningkatkan perekonomian, peluang kerja, pelestarian lingkungan dan mengurangi kemiskinan.

#### **2.4 Usaha Tani Padi**

Usahatani Padi Usahatani menurut Soekartawi (1986) adalah organisasi yang pelaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial baik yang terikat geneologis, politis maupun teritorial sebagai pengelolanya. Menurut Soeharjo dan Patong (1973) usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang diusahakan oleh perorangan ataupun sekumpulan orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain disamping motif mencari keuntungan.

Pada dasarnya usahatani padi memiliki dua faktor yang akan mempengaruhi proses produksi, yaitu faktor internal penggunaan lahan, tenaga kerja dan modal serta faktor-faktor eksternal yang meliputi faktor produksi yang tidak dapat dikontrol oleh petani seperti iklim, cuaca, perubahan harga dan sebagainya,

1. Tanah Tanah memiliki beberapa sifat antara lain : (1) luas relatif tetap atau dianggap tetap, (2) tidak dapat dipindahkan, dan (3) dapat dipindahtangankan dan atau diperjualbelikan. Dalam usahatani, lahan didefinisikan sebagai tempat produksi dan tempat tinggal keluarga petani. Tingkat kesuburan dan luas lahan mempunyai pengaruh yang nyata dalam peningkatan produksi padi. Besarnya luas lahan usahatani mempengaruhi petani dalam menerapkan

cara-cara berproduksi. Luas lahan usahatani yang relatif kecil membuat petani sukar mengusahakan cabang usaha yang bermacam-macam, karena ia tidak dapat memilih kombinasi-kombinasi cabang usaha yang paling menguntungkan.

2. Dalam ilmu ekonomi, tenaga kerja didefinisikan sebagai sumber daya manusia untuk melakukan usaha menghasilkan atau memproduksi barang atau jasa. Angkatan kerja (labour force) ialah bagian dari penduduk yang sanggup menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam usahatani primitif, alam memegang peranan utama sebagai penghasil produksi, akan tetapi dengan berkembangnya usahatani, alam dan tenaga kerja menjadi sangat berperan dalam proses produksi usahatani. Adapun sifat pekerjaan dalam usahatani adalah: (1) Pekerjaan dalam usahatani sifatnya tidak kontinu, banyak dan lamanya waktu kerja tergantung dari jenis tanaman, waktu dan musim, (2) Dalam usahatani tidak terdapat spesialis pekerjaan, sehingga seorang petani harus mengetahui tahap pekerjaan dari awal sampai akhir hingga memperoleh produksi, dan (3) Dalam usahatani terdapat ikatan yang erat antar pekerjaan yang diupah dengan petani sebagai pelaksana.
3. Jenis tenaga kerja dalam usahatani meliputi tenaga kerja manusia, ternak dan mesin. Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja pria biasanya dapat mengerjakan seluruh pekerjaan. Tenaga kerja wanita umumnya digunakan untuk menanam, memelihara tanaman/menyiang dan panen, sedangkan tenaga kerja anak-anak digunakan untuk menolong pekerjaan pria dan wanita. Beberapa pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh manusia, digantikan dengan tenaga mesin dan hewan. Kemampuan kerja dari masing-masing tenaga kerja ini diperhitungkan dengan setara kerja pria atau Hari Orang Kerja (HOK). Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam keluarga dan luar keluarga petani. Tenaga luar keluarga dapat diperoleh dengan cara upahan, dimana upah pekerja pria, wanita dan anak-anak berbeda. Pembayaran upah dapat harian atau mingguan ataupun setelah usai pekerjaan, atau bahkan borongan. Tenaga

upahan ini ada juga yang dibayar dengan natura atau hasil panen. Tenaga kerja dalam keluarga umumnya tidak diperhitungkan karena sulit dalam pengukuran penggunaannya, biasanya tenaga kerja ini lebih banyak digunakan pada petani yang menggarap lahan sempit.

4. Modal merupakan unsur pokok usahatani yang penting. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru, yaitu berupa produksi pertanian. Menurut Hernanto dalam Handayani (2006) dalam usahatani modal meliputi tanah, bangunan-bangunan (gudang, kandang, lantai jemur, pabrik dan 39 lain-lain), alat-alat pertanian (traktor, luku, garu, spayer, cangkul, parang, sabit dan lain-lain), tanaman, ternak, sarana produksi (bibit, benih ikan, pupuk, obat-obatan) dan uang tunai. Modal menurut sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) Modal tetap (fixed capital) yang diartikan sebagai modal yang tidak habis pada satu periode produksi atau dapat digunakan berkali-kali dalam proses satu kali produksi, modal tetap ini meliputi tanah dan bangunan, dan (2) Modal bergerak (working capital), yaitu jenis modal yang habis atau dianggap terpakai habis dalam satu periode proses produksi. Modal bergerak ini meliputi alat-alat pertanian, bibit, pupuk, obat-obatan dan uang tunai.

## **2.5 Petani**

Petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Apabila ada orang yang mengaku petani yang menyimpang dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bukan petani (Rodjak, 2006).

Dilihat dari hubungannya dengan lahan yang diusahakan maka petani dapat dibedakan atas (Rodjak, 2006) :

1. Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri dan status lahannya disebut lahan milik.
2. Petani penyewa ialah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa. Alasan pemilik lahan menyewakan lahan miliknya karena membutuhkan uang tunai dalam jumlah yang cukup besar dalam waktu singkat, atau lahan yang dimilikinya itu terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Besarnya nilai sewa lahan biasanya ada hubungan dengan tingkat produktivitas lahan usaha yang bersangkutan, makin tinggi produktivitas lahan tersebut makin tinggi pula nilai sewanya. Namun, dalam prakteknya nilai sewa lahan usaha tani sawah berkisar antara 50 – 60% dari produktivitasnya, misalnya apabila per hektar hasilnya sebesar 1 – 1,2 ton gabah kering per tahun, maka nilai sewanya harus senilai gabah tersebut pada waktu terjadi transaksi. Lamanya waktu sewa biasanya minimal satu tahun untuk selanjutnya dapat diperpanjang kembali sesuai dengan perjanjian antara pemilik tanah dan penyewa.
3. Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil. Produksi yang diberikan penyakap kepada pemilik tanah ada yang setengahnya atau sepertiga dari hasil padi yang diperoleh dari hasil lahan digarapnya. Biaya produksi usaha tani dalam sistem sakap ada yang dibagi dua dan ada pula yang seluruhnya ditanggung penyakap, kecuali pajak tanah dibayar oleh pemilik tanah.
4. Petani penggadai adalah petani yang menggarap lahan usaha tani orang lain dengan sistem gadai. Adanya petani yang menggadaikan lahan miliknya, karena petani pemilik lahan tersebut membutuhkan uang tunai yang cukup besar dalam waktu mendesak, tanah miliknya tersebut tidak mau pindah ke tangan orang lain secara mutlak. Namun, adanya hak gadai tersebut secara berangsur-angsur pindah haknya menjadi milik penggadai. Hal ini terjadi apabila uang gadai yang pertama tidak dapat dikembalikan pada waktu yang

telah ditetapkan atau uang gadainya terlalu besar, sehingga tidak mungkin lagi untuk dikembalikan. Dalam keadaan demikian biasanya penggadai menambah uang gadainya sesuai dengan nilai atau harga tanah pada saat masa gadainya berakhir.

Menurut Undang-Undang Pokok Bagi Hasil (UUPBH, 1960) dalam suatu pasalnya tercantum bahwa apabila masa gadai telah melewati tujuh tahun, secara otomatis penggadai harus menyerahkan kembali tanah yang digadai kepada pemiliknya tanpa meminta uang gadaianya. Besarnya uang gadai per tahun untuk luas lahan tertentu tidak ada ketentuan yang pasti, tetapi bergantung kepada si pemilik tanah berapa besar yang diperlukannya. Lamanya masa gadai tergantung pada kesanggupan yang menggadaikan lahan biasanya yang menentukan masa gadai itu adalah penggadai sendiri. Petani dalam usaha agribisnis mempunyai dua peranan ganda yaitu (Rodjak, 2006) :

1. Sebagai produsen komoditas agribisnis. Petani berfungsi sebagai penghasil produk agribisnis yang berupa tanaman, ikan, ternak, serat-seratan dan kayu untuk memenuhi keluarganya maupun untuk pasar (domestik dan pasar ekspor).
2. Sebagai konsumen. Petani akan membutuhkan komoditas yang tidak dihasilkannya terutama hasil industri yang bahan bakunya dari produk pertanian dan juga dari hasil pertanian sendiri. Kondisi empiris mengenai petani dan sektor pertanian akan lebih dipahami oleh petani sendiri dibandingkan orang luar. Oleh karena itu, untuk menganalisis profil petani dan persoalannya harus dilihat dari sudut pandang petani sendiri. Petani beserta keluarganya, usahanya, tenaga kerjanya, konsumsinya, hartanya dan hutangnya, rencana-rencananya, harapan dan kekhawatirannya yang memberikan arah dan karakteristik kepada sistem pertanian saat ini. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari petani dan lingkungannya. Data dan informasi yang dikumpulkan berkaitan dengan aspek ekonomi dan yang tidak berkaitan dengan variabel ekonomi, yaitu variabel sosial dan budaya seperti keamanan, kenyamanan, kejayaan dan kasih sayang menurut Stevens dan Jabar (1988) dalam Ilham (2007).

Kajian perlu dilakukan lebih mendalam yang berkaitan juga dengan peubah sosial budaya karena keragaman pertanian yang cukup tinggi. Jenis komoditas yang diusahakan petani dapat memengaruhi profil petani yang meliputi aspek demografi, penguasaan aset, ketenagakerjaan, teknologi dan kelembagaan. Aspek demografi yang dapat digunakan untuk melihat profil petani adalah usia, pendidikan, asal daerah dan lama tinggal penduduk di suatu daerah. Aspek penguasaan aset yang bisa dikaji dalam melihat profil petani yaitu dilihat dari luas lahan dan kepemilikan lahan. Aspek lainnya yang memengaruhi profil petani adalah ketenagakerjaan yang dapat dilihat dari sisi lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan yang tersedia dan menyerap tenaga kerja atau dengan kata lain penduduk yang berusaha di bidang (sektor), terbagi menjadi sembilan sektor lapangan pekerjaan yaitu Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri, Listrik Gas dan Air, Konstruksi, Perdagangan, Transportasi dan Komunikasi, Lembaga Keuangan dan Jasa.

## **2.6 Buruh Tani**

Buruh merupakan salah satu faktor yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi, ketersediaan dan jenis tenaga kerja serta kualitas tenaga kerja juga diperhatikan agar proses produksi menjadi lebih efektif dan efisien (Soekartawi, 1995).

Istilah petani dan buruh tani dapat dikatakan sama-sama bekerja mengolah lahan atau sawah. Namun apabila dipahami lebih khusus lagi, maka akan tampak perbedaannya antara petani dan buruh tani. Petani adalah seseorang yang menggarap atau mengelola lahan sendiri, sehingga hasil dari perolehan adalah hak sepenuhnya. Sedangkan buruh tani adalah seseorang yang bekerja menggarap lahan di kebun atau sawah milik orang lain guna memperoleh upah bayaran (Rhizalino 2016).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, buruh tani diartikan sebagai buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau sawah orang lain. Buruh tani didefinisikan pula sebagai seseorang yang melakukan suatu kegiatan/pekerjaan di sawah atau ladang pertanian dengan tidak menanggung resiko terhadap hasil



panen dan bertujuan untuk mendapatkan upah. Sedangkan menurut Ardian (2009) buruh tani merupakan sekelompok masyarakat yang bekerja dengan memberikan jasa pada pemilik lahan untuk mendapat upah yang biasanya harian atau persentase dari hasil panen.

Dari beberapa pendapat diatas terdapat kesimpulan bahwa buruh tani adalah seseorang yang terlibat dalam bercocok tanam tanpa memiliki lahan pertanian atau bekerja pada orang lain guna mendapatkan upah dari hasil kerja. Melalui perjanjian atau kesepakatan, buruh tani akan melakukan pekerjaan tertentu dalam proses usaha tani padi tanpa dibayar. Namun mereka akan mempunyai hak untuk panen dan menerima bagian tertentu dari produksi atau yang dinamakan bawon dengan sistem cebloakan.

## **2.7 Pola Hubungan Ketenagakerjaan dan Upah antara Buruh Tani dengan Pemilik Lahan**

Koentjaraningrat (dalam Setiadi dan Usman Kholip, 2011) suatu masyarakat desa menjadi persekutuan hidup dan kesatuan sosial didasarkan pada prinsip hubungan kekerabatan (*genealogs*) dan hubungan tempat tinggal dekat (*teritoria*). Begitu juga dengan pola hubungan antara buruh tani dengan pemilik lahan, buruh tani akan diundang untuk melakukan proses produksi pertanian padi sawah yang rumahnya berdekatan maupun masih memiliki hubungan kekerabatan. Pemilik lahan biasanya mendatangi kepala kelompok dan selanjutnya kepala kelompok akan memberitahukan kepada buruh tani yang lain yang masih dalam satu kelompok. Menurut Susilowati (2005), pola hubungan ketenagakerjaan dan upah antara buruh tani dengan pemilik lahan adalah:

1. Sistem Bawon merupakan upah natura yang diberikan pemilik lahan kepada buruh tani, khususnya untuk kegiatan panen yang merupakan bagian tertentu dari hasil panen. menyebutkan pada sistem bawon tradisional, panen padi merupakan aktivitas komunitas yang dapat diikuti oleh semua atau kebanyakan anggota komunitas dan menerima bagian tertentu dari hasil panen. tradisi di beberapa tempat petani tidak dapat

membatasi jumlah orang yang ikut memanen. Sistem tersebut merupakan bawon yang “benar-benar terbuka” dalam arti setiap orang diizinkan ikut memanen. Sistem “bawon terbuka” pada perkembangannya kemudian menjadi sistem panen yang hanya terbuka untuk orang satu desa yang sama. Sistem bawon yang lebih ketat adalah sistem bawon dengan peserta tertentu (yang diundang saja). Secara berangsur-angsur telah terjadi peralihan dari bawon yang terbuka ke arah sistem bawon yang lebih terbatas sampai kemudian muncul sistem “kedokan” (Susilowati, 2005) .

2. Sistem Kedokan Kata kedokan berasal dari bahasa jawa “kedok” yang berarti plot atau bagian tertentu dari sawah. Istilah kedokan di beberapa desa di Jawa Barat disebut juga sebagai “ceblokan”. Melalui perjanjian atau kesepakatan, pekerja akan melakukan pekerjaan tertentu dalam proses usaha tani padi tanpa dibayar. Namun mereka akan mempunyai hak untuk panen dan menerima bagian tertentu dari produksi. Tenaga kerja lain di luar kelompok pengedok tersebut tidak dapat ikut panen apabila tidak ada izin dari kelompok pengedok, bukan dari pemilik lahan. Dengan demikian kelompok pengedok mempunyai hak untuk menentukan siapa orang-orang yang bisa terlibat dalam kegiatan panen tersebut. Dengan kata lain sistem kedokan merupakan suatu kesepakatan yang memberikan hak berburuh panen secara terbatas kepada sekelompok pekerja terkait dengan kewajiban pekerjaan yang mereka lakukan pada proses usaha tani padi. Kewajiban pekerjaan yang mereka lakukan pada proses usaha tani padi tersebut adalah mencangkul oleh buruh laki-laki (memperbaiki galengan sawah atau saluran air), penanaman padi yang dilakukan oleh buruh perempuan, dan menyiangi tanaman yang dilakukan baik oleh buruh laki-laki maupun perempuan. Dalam prakteknya jenis pekerjaan yang menjadi kewajiban pengedok bervariasi antar daerah. pada awalnya sistem kedokan digunakan petani agar kecukupan tenaga kerja selama proses produksi dapat terjamin. Dalam perkembangannya, kemudian sistem tersebut lebih banyak digunakan petani pemilik sawah untuk membatasi jumlah buruh pemanen. Dalam sistem kedokan, karena pengedok tidak dibayar dengan

upah tunai, maka pemilik lahan tidak perlu mengeluarkan banyak biaya selama musim tanam (Susilowati 2005).

3. Sistem Upah Harian Dalam sistem upah harian, secara teoritis tingkat upah diperhitungkan berdasarkan rata-rata produktivitas tenaga kerja per hari. Lazimnya jumlah jam kerja per hari antar kegiatan maupun antar desa bervariasi, demikian pula dengan besarnya upah harian. Dalam hubungan ketenagakerjaan di pedesaan, sifat kekerabatan dan tenggang rasa antara pemilik lahan dan buruh umumnya masih kuat. Ini menjadikan upah harian yang diberikan tidak hanya berupa uang, namun buruh juga diberi makan dan minum bahkan juga rokok. Besarnya nilai atau biaya untuk makan, minum dan rokok buruh tani relatif besar. Beban tersebut pada akhirnya merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran sistem upah harian ke upah borongan, karena dalam upah borongan tidak disediakan makan, minum, dan rokok.
4. Sistem Upah Borongan Terdapat beberapa hal yang mendorong munculnya sistem borongan, antara lain:
  - a. Jadwal tanam secara serentak untuk menghambat serangan hama wereng dan tikus sehingga pengolahan lahan juga harus serentak.
  - b. Sistem pengairan yang semakin baik dan penjadwalan pengairan yang semakin teratur dan ketat memaksa petani untuk mempercepat pengolahan lahan agar dapat melakukan penanaman tepat pada waktunya.
  - c. Penggunaan bibit unggul yang berumur pendek

## **2.8 Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Jumlah Buruh Tani**

Menurut Rodjak (2006), adanya masalah-masalah yang dapat menurunkan tenaga kerja bertani umumnya disebabkan oleh perbedaan oleh upah dan perasaan gengsi, upah bertani sangatlah rendah masih belum mampu mencukupi kebutuhan, sedangkan gengsi merupakan perasaan seseorang yang enggan dalam melakukan pekerjaannya karena malu.

### 2.8.1 Upah

Menurut Undang Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Secara umum upah adalah pembayaran yang diterima pekerja atau buruh selama buruh atau pekerja melakukan pekerjaan atau dipandang melakukan pekerjaan. Menurut pasal 1 angka 30 Undang-undang No. 13 tahun 2003 upah adalah “Hak pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan”.

Menurut Justine T. Sirait (2006), Upah berfungsi sebagai keberlangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang, peraturan, dan dibayarkan atas suatu dasar perjanjian kerja antara pemimpin perusahaan dengan tenaga 22 kerja.

Menurut Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No. KEP – 49/MEN/IV/2004 tentang ketentuan skala upah : Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang telah atau akan dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa upah merupakan jumlah uang yang diterima atau imbalan yang diterima buruh yang didapat dari petani sesuai pekerjaan yang telah dilakukannya. Pendapatan sangatlah berkaitan dengan penyebab transformasi karena pendapatan merupakan tujuan utama dari seseorang untuk bekerja.

Fakta yang mungkin bisa dibahas ialah pendapatan sebagai buruh tani lebih rendah dari pendapatan sebagai buruh industri, tukang becak, atau sektor non pertanian lainnya. Tetapi saat ini upah yang diterima buruh tani di Kecamatan CiawiGebang memiliki besaran bervariasi mengikuti perkembangan musim panen, misalnya perempuan sampai bedug sebesar Rp. 40.000 dan laki-laki

sebesar Rp. 50.000. Pada kondisi perekonomian saat ini nominal tersebut masih kurang dalam memenuhi kebutuhan hidup petani.

Adapun indikator upah yang dapat beralihnya buruh tani ke buruh lain dalam menjamin kebutuhan buruh tani adalah sebagai berikut (Rodjak, 2006):

1. Besarannya tidak mencukupi kebutuhan pokoknya sandang dan pangan
2. Tidak mampu memenuhi pendidikan anaknya
3. Tidak mampu memberikan kesejahteraan
4. Tidak mampu mencukupi kebutuhan di bulan berikutnya
5. Tidak mampu mencukupi kebutuhan kesehatannya
6. Tidak mampu memenuhi kebutuhan lainnya
7. Tidak mampu menabung untuk hari tua
8. Tidak adanya jaminan kesehatan dan hari tua untuk buruh tani

### **2.8.2 Usia**

Usia merupakan batas umur seseorang sebagai makhluk hidup, usia sangat mempengaruhi produktivitas dalam pertanian. Kebanyakan buruh tani yang muda enggan akan profesi tersebut, pada kenyataannya pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu dikembangkan. Batasan usia tidak menghalangi profesi tersebut. Namun faktanya kebanyakan anak muda sangat enggan untuk menggeluti usaha tani tersebut, padahal mereka banyak yang menganggur. Yang aktif sebagai buruh tani kebanyakan di usia pertengahan maupun menuju usia lanjut.

Menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas dan kerusakan yang diderita (Darmojo, 2010). Proses menua yang harus terjadi secara umum pada seluruh spesies secara progresif seiring waktu yang menghasilkan perubahan yang menyebabkan disfungsi organ dan menyebabkan kegagalan suatu organ atau sistem tubuh tertentu (Fatimah, 2010). Di bawah ini merupakan indikator usia yang mampu menurunkan buruh tani (Darmojo, 2010):

1. Berkurangnya produktivitas kerja
2. Menurunnya keaktifan bekerja
3. Tenaga mulai berkurang
4. Kesehatan buruh tani
5. Fungsi fisik dan psikologis buruh akibat usia lanjut berkurang

### **2.8.3 Gengsi**

Gengsi merupakan perasaan malu dengan apa yang kita miliki atau kita geluti saat ini, seperti halnya seorang buruh tani. Kebanyakan orang meremehkan profesi buruh tani, padahal nyatanya buruh tani sangat berkontribusi sekali terhadap kebutuhan pangan manusia khususnya beras. Sebelum jadi beras akan diolah terlebih dahulu oleh seorang petani. Seiring dengan perkembangan zaman perasaan tersebut menjadi-jadi, banyak sekali kalangan muda maupun tua yang berpindah profesi karena rasa gengsi yang melekat (Sarlito, 1982).

Di bawah ini merupakan indikator gengsi yang mampu menurunkan buruh tani adalah sebagai berikut (Sarlito, 1982):

1. Pekerjaan tersebut sangat rendah dipandang orang
2. Merasakan bahwa seorang buruh tani tidak akan mampu merubah nasib
3. Berpikiran bahwa buruh tani tidak akan sejahtera
4. Seorang buruh tani tidak mampu mengikuti perkembangan zaman
5. Lokasi atau tempat pekerjaan yang dianggap rendah
6. Penghasilan yang rendah menyebabkan rasa rendah diri dari profesi lainnya

## **2.9 Persepsi**

Persepsi merupakan salah satu aspek yang dimiliki oleh manusia dalam merespon segala sesuatu kehadiran dari berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Menurut Effendy (2005) menyatakan bahwa persepsi merupakan ketika manusia telah sadar akan suatu objek maupun peristiwa dalam lingkungan terhadap ragam indera kita seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap dan penjamagan. Sedangkan menurut John J.O.I. Ihalauw. (2005) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu cara seseorang memandang dunia, persepsi seseorang

akan berbeda-beda dari yang lainnya sehingga masyarakat bisa membentuk persepsi yang serupa antar warga kelompok masyarakat tertentu.

## **2.10 Penelitian Terdahulu**

Di bawah ini merupakan peneliti terdahulu yang relevan yang nantinya dijadikan bahan pendukung penelitian penulis, adalah sebagai berikut :

### **1. Opan S. Suwartapradja (2008)**

Penelitian yang berjudul “Kolektivitas Tenaga Kerja Dalam Pertanian : Studi Tentang Implikasi Curahan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat”.

Hasil penelitian : Tujuan penelitian adalah untuk menggali dan memahami potensi lokal yang terkait dengan ketenagakerjaan yang tumbuh dan meningkat dalam kehidupan masyarakat petani sebagai suatu alternatif didalam mengurangi biaya produksi dan atau meningkatkan pendapatan petani.

Metode yang dipergunakan deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Kesulitan tenaga kerja disektor pertanian ini bagi golongan atas tergantikan oleh traktor. Sedangkan bagi petani golongan menengah ke bawah yang semula menggunakan tenaga kerja anak-anaknya tergantikan dengan cara pertemanan baik berdasarkan domisili maupun berdasarkan hamparan. Bentuk kerjasama ini tidak hanya menjaga hubungan dan meningkatkan solidaritas akan tetapi juga dapat mengurangi biaya produksi yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan petani dan minat tenaga kerja petani.

### **2. Wahyuni Apri Astuti (1993)**

Penelitian yang berjudul “Hubungan tenaga kerja petani dengan buruh tani dan faktor yang mempengaruhinya”.

Hasil penelitian : dengan adanya perkembangan teknologi ketenagakerjaan petani menjadi menciut, hal ini karena keterbatasan kualitas sumber daya manusia. Kepemilikan luas lahan pertanian menjadi penghambat tenaga kerja petani dalam menjalankan pekerjaannya, Pemilikan luas tanah

garapan dapat mempengaruhi bentuk hubungan kerja, dimana petani yang memiliki tanah garapan yang luas, cenderung mengupah buruh tani dengan satuan kegiatan borongan dan biasanya dikerjakan oleh tenaga buruh langganan. Petani dengan pemilikan tanah garapan yang sempit cenderung menggunakan tenaga kerja keluarga atau menggunakan tenaga buruh bebas dengan upah harian. Hubungan sosial petani-buruh tani, misalnya hubungan kekerabatan, ketetanggaaan dapat menentukan petani dalam memilih buruh tani yang digunakan.

3. Sri Hery Susilowati (2016)

Penelitian yang berjudul “Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian”.

Hasil penelitian : Berbagai faktor penyebab menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian, di antaranya citra sektor pertanian yang kurang bergengsi, berisiko tinggi, kurang memberikan jaminan tingkat, stabilitas, dan kontinuitas pendapatan; rata-rata penguasaan lahan sempit; diversifikasi usaha non pertanian dan industri pertanian di desa kurang/tidak berkembang; suksesi pengelolaan usaha tani rendah belum ada kebijakan insentif khusus untuk petani muda/pemula; dan berubahnya cara pandang pemuda di era post modern seperti sekarang. Strategi yang perlu dilakukan untuk menarik minat pemuda bekerja di pertanian antara lain mengubah persepsi generasi muda bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang menarik dan menjanjikan apabila dikelola dengan tekun dan sungguh-sungguh, pengembangan agroindustri, inovasi teknologi, pemberian insentif khusus kepada petani muda, pengembangan pertanian modern, pelatihan dan pemberdayaan petani muda, serta memperkenalkan pertanian kepada generasi muda sejak dini.



## 2.11 Pendekatan Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman pola pikir manusia menjadi berkembang pesat dan melupakan hal yang sudah lama atau terlalu sederhana, seperti halnya seorang buruh tani yang hanya bekerja pada saat musim panen saja. Mereka tidak mampu menghasilkan penghasilan jika tidak musim panen. Dalam kehidupan petani sangatlah dibutuhkan, namun saat ini banyak orang yang enggan untuk menggelutinya, pada kenyataan usaha bertani mampu dikembangkan supaya memberikan nilai yang lebih dari hasil bertaninya dengan menggunakan teknologi saat ini. Sehingga pada musim apapun para petani mampu melakukan panen berkali-kali.

Saat ini banyak buruh tani yang beralih profesi seperti menjadi pengusaha di bidang lain, adapun yang merantau ke luar kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk saat ini di zaman bahan pangan serba mahal, sangat menyulitkan buruh tani untuk memenuhi hidupnya, sehingga mencari alternatif lain sebagai pekerjaannya. Kepemilikan lahan sawah di Desa Cihirup sangatlah mempengaruhi kepada penghasilan buruh tani, seperti halnya pada cembokan atau bagi hasil yaitu membagi hasil bertaninya dengan pemilik lahan tersebut, artinya buruh tani hanya mendapatkan sebagian atau besarnya sudah ditentukan sebelumnya yang mungkin hanya mencukupi hidup satu bulan saja.

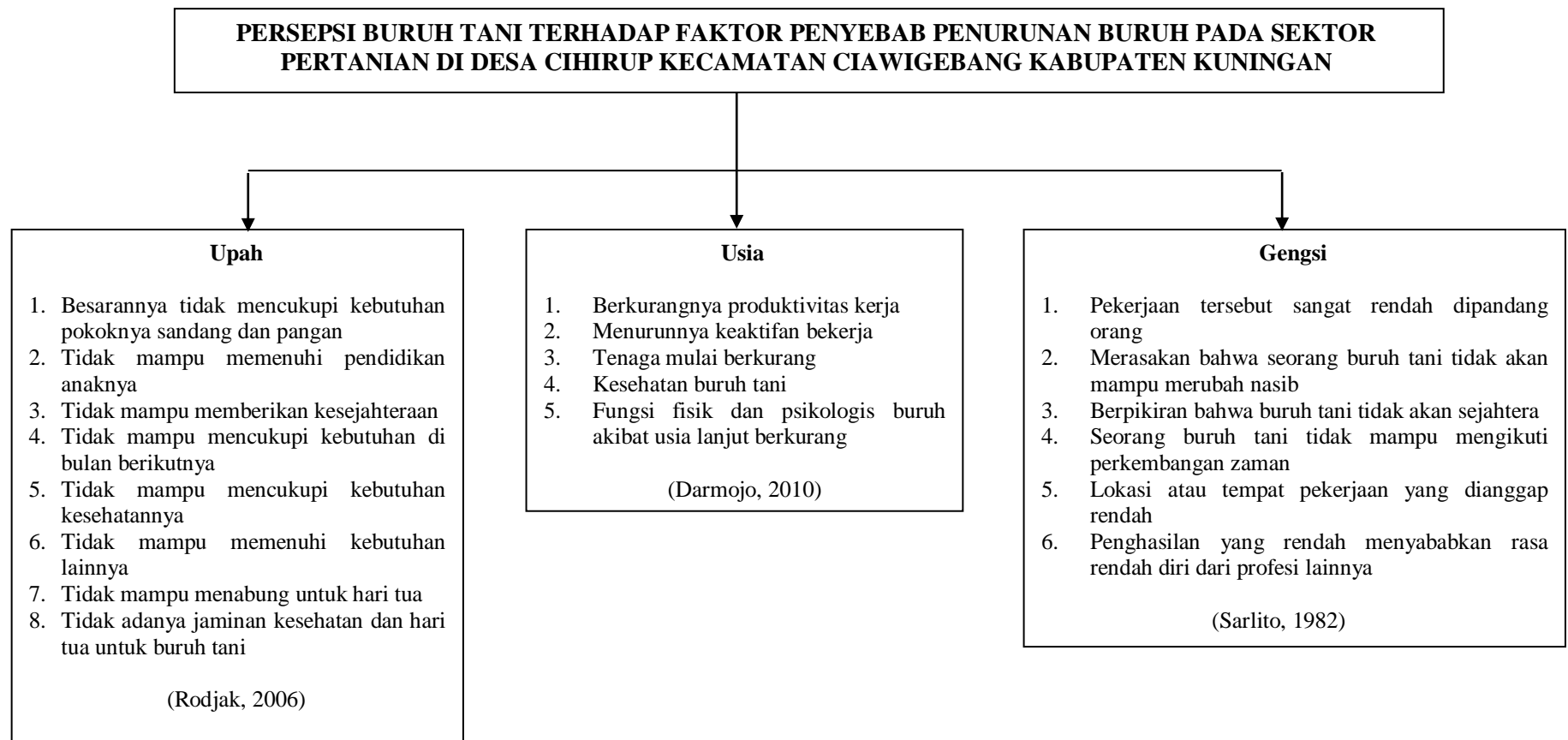
Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada faktor yang menjadi penyebab utama yang mampu mempengaruhi penurunan buruh tani, dengan dilakukan observasi langsung kepada informan yang masih menjadi buruh tani, maka dari itu perlu dikumpulkan informasi mengenai faktor yang mampu mempengaruhi terhadap penurunan buruh tani.

Menurut Rodjak (2006), adanya masalah-masalah yang dapat menurunkan tenaga kerja bertani umumnya disebabkan oleh perbedaan upah dan perasaan gengsi, upah bertani sangatlah rendah masih belum mampu mencukupi kebutuhan, sedangkan gengsi merupakan perasaan seseorang yang enggan dalam melakukan pekerjaannya karena malu.

Selain perbedaan upah dan perasaan gengsi, usia juga merupakan masalah yang dapat menurunkan tenaga kerja bertani seperti halnya dikatakan oleh

Bagoes, Ida Mantra. 2004. menyatakan bahwa umur produktif secara ekonomi dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu kelompok umur 0-14 tahun merupakan usia belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur di atas 65 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif. Usia produktif merupakan usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang pertanian. Usia produktif tersebut merupakan usia ideal untuk bekerja dengan baik dan masih kuat untuk melakukan kegiatan-kegiatan di dalam usahatani dan di luar usahatani.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upah, usia dan gengsi dapat menurunkan jumlah buruh tani .



Gambar 2 Bagan Pendekatan Masalah